

## STUDI FENOMENOLOGI PERIHAL PELAKOR DI KABUPATEN TANGERANG

**Giolia Arsy Robbiah<sup>1</sup>**

[taskgiolia@gmail.com](mailto:taskgiolia@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Naniek Afrilla Framanik<sup>2</sup>**

[naniek\\_af@yahoo.com](mailto:naniek_af@yahoo.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Nia Kania Kurniawati<sup>3</sup>**

[kurniawati@untirta.ac.id](mailto:kurniawati@untirta.ac.id)

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **Abstrak**

*Beberapa tahun belakangan maraknya pemberitaan media mengenai kasus perselingkuhan pada rumah tangga seseorang yang membuat istilah pelakor ini mencuat. Dalam perselingkuhan ada dua pihak yang terlibat, namun hanya pihak perempuan yang mendapatkan istilah dengan konotasi negatif seperti ini yang membentuk kesan-kesan tertentu terhadap seorang wanita selingkuhan seorang pria yang sudah beristri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, dan wawancara terhadap 5 informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Dramaturgi, Erving Goffman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gaya dan perilaku pelakor saat berada di panggung depan dan panggung belakang adanya pengelolaan kesan tertentu untuk menghasilkan konsep diri dari dirinya sendiri maupun orang lain terutama saat berada di panggung depan pelakor cenderung menjadi sosok yang lebih berkarakter, dan memiliki cara berpenampilan, ekspresi maupun perilaku yang lebih formal baik dalam bentuk komunikasi secara verbal maupun non verbal. Sedangkan saat berada di panggung belakang pelakor lebih menunjukkan cara berpenampilan dan bersikap yang lebih apa adanya sebagai bentuk interpretasi pada lingkungan sekitarnya.*

**Kata Kunci :** Fenomena, Pelakor, Dramaturgi, Erving Goffman

### **Abstract**

*A few years ago there was a lot of media coverage of an affair in someone's household that made the term pelakor appear. In the affair there are two parties involved, but only the women who get the term with a negative connotation like this which forms certain impressions of a woman having an affair with a married man. This research uses explorative qualitative. By collecting data through observation, and interviews with 5 informants. The theory used in this research is Dramaturgy Theory of Erving Goffman. The results of this research shows the different styles and behavior of the actors when they are*

*on the front stage and the back stage of the management of certain impressions to produce self-concepts from themselves and others, especially when they are on the front stage, pelakor tend to be more character, and have a way of appearance, expression and more formal behavior both in the form of verbal and non verbal communication. Whereas when they are on the back stage, the home wrecker show more natural ways of looking and acting as a form of interpretation of the surrounding environment.*

**Keywords:** *Phenomenon, Home wrecker, Dramaturgy Theory, Erving Goffman*

## **PENDAHULUAN**

Stigma yang beredar di masyarakat kebanyakan pelakor melakukan perselingkuhan dengan laki-laki milik orang lain karena dianggap memiliki motif sebagai salah satu cara memperkaya dan memanfaatkan laki-laki tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi wanita yang disebut pelakor atau hanya untuk memenuhi gaya hidupnya, padahal hal ini dirasa terlalu subjektif dan menggeneralisir keadaan. Dengan adanya sebutan pelakor ini bisa jadi salah satu jawaban hadirnya penggunaan istilah pelakor hanya karena beberapa dari kita berkeinginan yang kuat untuk menghakimi orang lain, bahkan dengan cara yang tidak adil tanpa mengetahui kebenaran yang melatarbelakangi perselingkuhan tersebut.

Dengan mengambil latar fenomena pelakor ini di wilayah Kabupaten Tangerang karena menurut data Pengadilan Agama Tigaraksa, Kabupaten Tangerang mencatat, hingga periode 16 November 2018, terjadi 6.693 perkara perceraian. Jumlah tersebut bahkan telah melampaui tahun 2017 sebanyak 6.225 perkara<sup>1</sup>. Ketua Majelis Pengadilan Agama Tigaraksa Asep Syayuti mengatakan kasus perceraian di Tigaraksa masuk dalam peringkat 10 besar se- nasional, dengan jumlah penyelesaian perkara menempati peringkat 15.<sup>2</sup>

Media sosial juga menambah modus gaya baru pada hadirnya pihak ketiga dalam rumah tangga. Sekarang, selingkuh tidak hanya berawal dari tempat kerja saja, tapi bisa dari interaksi bebas tanpa batas antara pria dan wanita di akun sosmed. Berawal dari saling *like* status, saling meninggalkan komentar, lalu mulai saling memuji, berlanjut ke pesan pribadi, hingga berujung pada perzinahan.<sup>3</sup>

Menurut Alfred Schutz, tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu dengan berbagai alasan terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Kuswarno, 2009:18). Ciri-ciri pelakor tidaklah mudah untuk dikenali atau ditebak dari penampilan maupun gaya atau sikap. Namun, memang umumnya pelakor memiliki penampilan yang lebih menarik agar dapat lebih mudah menggaet

---

<sup>1</sup> "Sepanjang 2018 Ribuan Pasutri Di Tangerang Cerai Ini Penyebabnya" <http://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/25363/Sepanjang-2018-Ribuan-Pasutri-di-Tangerang-Cerai-Ini-Penyebabnya> (Di akses pada 29 Oktober 2019; pukul 11:14)

<sup>2</sup> <https://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/muhammad-iqbal-15/kabupaten-tangerang-masuk-10-besar-perceraian-tertinggi-ini-faktornya-nasional> (Di akses pada 29 Oktober 2019; Pukul 12.21)

<sup>3</sup> "Jumlah Janda Bertambah Tangerang Darurat Pernikahan Sakinah" <https://www.google.co.id/amp/s/www.islampos.com/jumlah-janda-bertambah-tangerang-darurat-pernikahan-sakinah-116049/amp/> (Di akses pada 29 Oktober 2019; Pukul 11.30)

mangsanya atau bisa jadi memang penampilannya tersebut menjadi faktor penyebab perselingkuhan.

Karena karakter mereka yang berbeda-beda. Kebanyakan mereka berpenampilan dan bersosial umumnya orang-orang biasa lakukan. Karena pada dasarnya tiap-tiap manusia melakukan suatu pemeranan dalam kehidupannya. Dalam berlakon di kehidupan sosialnya pelakor mempresentasikan dirinya sesuai apa yang mereka ingin sampaikan. Seperti menurut pendekatan dramaturgi bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain (Musta'in, 2010: 274). Karena dalam menjalankan kehidupan dan perannya, pelakor sama seperti individu lainnya yaitu hidup pada dua panggung yang berbeda (panggung depan dan belakang) dan tidak ada yang tahu kartakter maupun penampilan dan pemeranan asli seutuhnya dari rancangan atau *setting* hingga pemeranan tersebut didepan panggung atau khalayak selain dari pelakor atau dirinya sendiri.

Pada dasarnya semua manusia juga melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupannya, seperti dijelaskan oleh Goffman, "norma-norma, nilai-nilai, dan informasi budaya memberi mereka suatu peran dilaksanakan sesuai dengan tuntutan "skenario" di mana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut". Namun ketika seorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai "sasaran" melalui kumpulan simbol-simbol presentasi dirinya, individu atau komunitas lain itu bisa tertipu, dan hanya mengasumsikan pada apa yang terlihat di "permukaanya" saja (Mulyana, 2008: 105).

Pada permasalahan ini, dapat dilihat juga wanita yang diduga atau disebut pelakor tiap tindakannya dipastikan sebelumnya memiliki motif dan tujuan sehingga terbentuknya konsep diri sehingga terjadinya tindakan-tindakan yang pernah, ingin, dan akan mereka lakukan didepan maupun belakang khalayak untuk menimbulkan makna yang dapat dilihat orang lain maupun dinilai diri sendiri dan publik.

## **METODE**

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Richard Johnson (2005: 8) fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian di mana peneliti berusaha untuk memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami suatu fenomena. Metode penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Berikutnya, peneliti menggali informasi dengan pemaknaan atau memberikan arti terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Kuswarno (2009:2) fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Yang mana pada penelitian ini memahami fenomena yang dibentuk oleh satu hubungan dengan orang lain seperti pada pelaku pelakor ini dalam berhubungan dengan laki-laki milik orang lain tersebut, dan bagaimana mereka bersikap dimasyarakat untuk diambil informasinya mengenai pengalaman dan kejadian-kejadian sesuai realitas yang ada pada pelakor tersebut.

Berikut adalah informan-informan pada penelitian ini yang berasal dari subjek penelitian itu sendiri yaitu dari wanita yang disebut-sebut sebagai “pelakor”, yakni:

- Informan 1, Ila” wanita usia 27 tahun seorang agen properti
- Informan 2, Ani” wanita usia 24 tahun seorang *sales marketing* pada dealer mobil
- Informan 3, Novi” wanita usia 21 tahun seorang pegawai di salah satu toko perhiasan
- Informan 4, Fafa” wanita usia 21 tahun seorang mahasiswi sekaligus petugas kesehatan
- Informan 5, Farah” wanita usia 17 tahun seorang pelajar

” (nama samaran)

## **HASIL**

Tiap manusia berdramaturgi dengan proses kehidupannya pada tujuannya masing-masing yang disampaikan berupa pemikiran atau perasaan yang tertuai. Pada kali ini, para informan menjelaskan bagaimana proses dari latar belakang mereka hingga bisa menjadi seorang pelakor, dibalik latar belakang semua hal ini terjadi. Sementara Ila sebagai informan pertama pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Ini berkaitan dengan *social media* ya, awalnya aku kenal dia dari aplikasi tinder, aku emang banyak kenal dari tinder gitu, seiring berjalannya waktu ngobrol, ketemu, banyak hal yang kita lakuin gitu ya. Maksudnya kayak jalan kemana, pergi. Yaaa, timbul kenyamanan itu gitu, dan sampai akhirnya aku tahu, dia itu mu cerai sama istrinya gitu, makanya sampai sekarang aku tetap bertahan jadi pelakor itu dan istrinya juga gak tahu aku ada di kehidupan rumah tangga mereka begitu” (Ila, 23 Januari 2020)

Menurutnya, *social media* yang berperan penting dalam hubungan ia dengan kekasihnya tersebut sebagai proses-proses awal dirinya menjadi seorang pelakor, hal ini dikarenakan sang pria yang sudah memiliki pasangan namun masih menggunakan aplikasi pencarian jodoh tersebut yang bernama tinder, hingga menyebabkan komunikasi dan kedekatan yang intens, timbul kenyamanan dan akhirnya timbulah tindakan perselingkuhan yang sampai saat ini tidak diketahui sang istri. Sedangkan Novi sebagai informan kedua pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Awalnya dari seeking gitu iseng-iseng eh malah dapet dong, keterusan deh walau yang sekarang sih dikenalin temen” (Novi, 25 Januari 2020)

Gaya bicara adalah cara berbicara seseorang untuk menimbulkan daya tarik audiens atau lawan bicaranya. Dalam berperilaku ada gaya berbicara yang akan keluar dan ditunjukkan karena proses dan bentuk komunikasi yang ada, gaya bicara bisa menjadi gambaran secara khusus seseorang dalam berperilaku. Dalam penelitian ini, setiap pelakor di setiap hubungannya pasti memiliki motif dan latar belakang sebelumnya yang akan membentuk sebuah perilaku yang akan mempengaruhi gaya berbicara untuk menarik perhatian pria-pria yang sudah memiliki istri tersebut, atau dengan tujuan lainnya. Pada hal ini Ila sebagai informan pertama pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Pada dasarnya sama aja, karena aku dasarnya *marketing* ya, jadi untuk berhadapan sama semua orang aku harus membuat semua orang itu tertarik berbicara sama aku gitu” (Fafa, 23 Januari 2020)

Dalam gaya berbicara mereka menunjukkan gaya berbicara yang lebih manja dan terlihat menggoda karena proses adopsi dari kawannya yang sama dengan dirinya dalam berhubungan yaitu dengan pria yang sudah beristri juga yang dianggapnya sudah lebih berpengalaman walaupun tetap dengan batas wajar dan tidak berlebih-lebihan.

Untuk Ani sebagai informan ketiga pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:  
“Layaknya orang ke pacar nya aja gitu, tergantung sikon kadang ya baik, sok imut gitu haha kadang ya galak juga kalau lagi kesel” (Ani, 26 Januari 2020)

Ani dalam gaya berbicara lebih mengalir dan apaadanya seperti layaknya orang lain umumnya pacaran, ada kalanya baik, sok imut yang diartikan sebagai sedikit manja, dan ada waktunya juga untuk berperilaku antagonis seperti galak karena luapan sebuah emosi dan kemarahan. Sedangkan Fafa sebagai informan keempat pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Ya itu lebih hati-hati sih kalau di publik, kalau perempuan kan suka sama orang suka ketauan ya, paling kalau di publik saya lebih milih diem sih takut dicurigain soalnya. Kalau berduaan aja sih kaya orang pacaran umumnya gitu. Dilenjeh-lenjehin, apa lagi baik, kalau kita pinter ngomong, serasa abis ngebujuk padahal cuma cerita doang eh di bantuin lagi deh kalo gue ada problem apa-apa” (Fafa, 31 Januari 2020)

Sebagai seorang pelakor hendaknya bila ingin mendapatkan perhatian maka mereka memerlukan cara-cara atau tindakan untuk menarik perhatian terlebih dahulu kepada lakor, para pelakor perlu mengolah kesan yang mereka harapkan timbul kepada pria yang sudah beristri agar apa yang mereka harapkan tercapai. Dari pandangan Ila sebagai informan pertama pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Pada dasarnya kalau misalnya kita asik gitu, dia nyaman sama kita, itu dia bakalan tertarik sih. Menurut aku ya, aku juga pernah sih nanya sama dia kemarin-kemarin ini, dia bilang asik dan gak banyak menuntut gitu, khususnya waktu gitu, misalnya harus ketemu itu tuh dia gak suka banget, gitu. Kalaupun ada waktu dia menyempatkan diri untuk ketemu aku gitu” (Ila, 23 Januari 2020)

Dari pengalaman Ila, ia menunjukkan sikap yang asik dan nyaman diajak berbicara saat bersama dengan pria tersebut, menurut pandangan peneliti karena sosok Ila yang lebih cuek dibanding pelakor lainnya dalam penelitian ini, ia pun sebagai wanita simpanan yang tak suka menuntut dan pria tersebut pun menyukai hal itu. Hal tersebut menjadi trik Ila untuk menarik perhatian sang pria, sedangkan Novi sebagai informan kedua pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Caper-caper gimana yah, kaya apa-apa tuh cerita aja ke dia kalau aku sih biar dia juga ngerasa dihargain” (Novi, 25 Januari 2020)

Berbeda dengan Novi, cara ia menarik perhatian kepada sang pria lebih dengan mencari perhatian dengan berbagai cerita dan masalah agar mendapatkan perhatian tersebut sekaligus pasangan merasa dihargai keberadaannya karena Novi mampu dan mau berbagi dengannya. Sedangkan Ani sebagai informan ketiga pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Parfume sih, bikin dia inget saya terus” (Ani, 26 Januari 2020)

Menurut Ani, minyak wangilah yang dapat menarik perhatian sang pelakor terhadapnya, dalam wawancara kedua, menurutnya bebatuan atau wewangian tertentu dapat mengikat memori sang kekasih tentang suatu hal atau kejadian.

Menurut para informan, harapan mengenai hubungan ini tetap ada namun tanpa ada embel-embel perceraian antara kekasihnya dengan istrinya tersebut, karena pada dasarnya ia hanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang, dan bukan raga dari pria tersebut sepenuhnya. Lebih lanjut menurut Fafa sebagai informan keempat pada penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya gue gak ngarepin apa-apa selain sayangnya dia, tapi lama-lama gak enak juga ya di gantung, hubungan gak jelas, tapi dia punya istri kan jadi mikir gue. Kasian kalau istrinya tau atau mereka cerai tapi gue juga kasian dong gak jelas hubungannya haha” (Fafa, 31 Januari 2020)

Maka dapat ditelaah bahwa dalam penelitian ini bahwa sebuah pertunjukan suatu karakter pemain harus dimiliki tiap-tiap pemain, agar adanya kejelasan suatu cerita, supaya karakter tersebut juga dapat memberikan pemahaman kepada penonton sesuai dengan apa yang diharapkan pemain, seperti misalnya seorang pelawak, karakter yang ia tunjukkan yaitu dirinya yang lucu, dan pembicaraan-pembicaraan yang mudah dipahami orang lain agar lelucon tersebut dapat diterima banyak dan mudah oleh penontonnya, namun disisi itu ada karakter yang berbeda pula saat berada di belakang panggung, misalnya sang pelawak adalah sosok yang serius dan tidak suka becanda seperti saat berada di depan panggung pertunjukan.

Begitupun dengan seorang pelakor, aksi dan karakternya saat berada di depan panggung akan berbeda pula saat berada di belakang panggung. Pelakor-pelakor ini paham akan perbuatan dan hubungannya yang salah ataupun terlarang, namun hal itu tak mereka hiraukan lagi karena bagi mereka tak sepenuhnya mereka yang berperan dan menjadi penyebab utama dalam hubungan ini, melainkan karena adanya kesempatan, dan keterbukaan antara keduanya terutama sang pria yang sudah beristri tersebut. Selain itu hubungan terlarang ini terjadi, juga ada yang berasal dari peran lingkungan dan kebiasaan yang sama di lingkaran pertemanan atau pergaulan yang menjadi pemicu adanya hubungan diantara mereka.

Mereka berada di situasi dan hubungan ini selain adanya kemudahan berkomunikasi juga karena ada kebebasan mengekspresikan diri mereka kedalam dunia sosial. Tak seperti stigma yang ada di masyarakat bahwa seseorang berselingkuh untuk mencari yang lebih cantik atau tampan, mencari yang lebih mapan, dan mencari yang lebih-lebih dalam hal dan aspek lainnya dari pasangan pertamanya, namun hasil penelitian hal ini menunjukkan tak sepenuhnya benar. Suatu perselingkuhan itu terjadi bisa juga bisa timbul tanpa adanya alasan dan tujuan seperti ungkapan dari informan-informan pada penelitian ini.

Dari ungkapan yang diberikan oleh informan, mereka menjadi wanita selingkuhan cenderung terjadi tanpa niat ataupun keinginan sejak awal, namun hal ini dapat terjadi secara tidak sengaja akibat adanya peluang dan kesempatan yang terbuka tanpa adanya upaya memfilter tindakan dan memberi batasan terhadap hubungan mereka. Seharusnya antara wanita atau pelakor maupun lakor (laki orang) memiliki prinsip dan komitmen pada pribadi dan kehidupan keduanya masing-masing terutama seseorang yang jelas-jelas sudah berumah tangga dan bahkan menjadi pemimpin di rumah tangganya.

Menjadi pelakor membuat kehidupan depan panggung mereka berbeda dan bahkan sengaja berubah untuk tujuan tertentu masing-masing dari pelakor maupun hubungannya, pelakor-pelakor ini pun pandai mengelola kesan atau manajemen kesan ketika di panggung pertunjukan. Seperti dilihat dari panggung depan (*front stage*) yang berisikan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Penampilan merujuk pada stimuli apa yang berfungsi memberi status atau labelisasi pada diri sang pelakor. Sedangkan gaya merujuk pada stimuli yang berfungsi mengingatkan pelakor akan peranan interaksi yang diharapkan dan harus dimainkan para aktor pada masa yang akan datang.

Dalam dramaturgi mendalami cara bagaimana manusia melakukan tindakan-tindakan dalam suatu pertunjukan, maka dari itu peran komunikasi verbal maupun nonverbal yang pelakor lakukan cukup membantu dalam kelangsungan hubungan antara pelakor dengan lakor (laki orang) tersebut. Seperti contohnya dari komunikasi verbal yang pelakor lakukan dengan menggunakan komunikasi lisan ataupun tulisan, seperti menggunakan kata-kata seolah memberikan perhatian, kepeduliannya, menggunakan kata-kata yang baik dan lebih berhati-hati dengan menjaga ucapan, serta menambahkan unsur manja atau sesuai tujuan pelakor dari pesan yang ingin mereka sampaikan saat berkomunikasi, hal tersebut secara alami mereka lakukan walau terkadang ditambahkan unsur sengaja karena tujuan tertentu pada pribadi mereka masing-masing.

Sedangkan komunikasi non verbal pada panggung depan yang pelakor lakukan dan tunjukan seperti dari intonasi suara, gaya berbicara, cara berpakaian, bentuk tubuh yang ingin disampaikan, dan ekspresi wajah saat pelakor berhubungan dengan pria yang sudah beristri tersebut, mereka memiliki kecenderungan sengaja mengolah bentuk-bentuk komunikasi non verbal tersebut sesuai dengan tujuan, situasi dan keinginan dari pelakor, dengan berperilaku baik dan menunjukkan hal-hal yang terbaik yang informan miliki dengan maupun tanpa dipinta dari pihak pria. Berbeda dengan komunikasi non verbal pada panggung depan seperti cara berjalan dan simbol-simbol komunikasi lainnya tak ada yang mereka sengaja bentuk, maupun lakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Mereka mempersiapkan bahan perbincangan, dan penampilan yang baik. Mempersiapkan topik atau bahan yang akan di bicarakan saat pertemuan agar pertemuannya terbilang efektif dan bernilai bagi mereka karena tidak sia-sia seperti orang pacaran umumnya. Hal ini terjadi karena beberapa mereka menyadari bahwa sulit untuk terjadinya kencan, bahkan komunikasi ataupun pertemuan karena status sang pria yang sudah berkeluarga dan lingkungan yang terkadang sulit mendukung, seperti contohnya mereka takut atau khawatir ada yang melihat mereka sedang berdua.

Karena panggung depan cenderung para aktor menunjukkan sikap formal secara baik dan ideal dari segi penampilan maupun gaya untuk hal-hal maupun tujuan tertentu dari pelakor itu sendiri maupun hubungannya. Sedangkan mereka juga layaknya aktor-aktor lainnya saat berada di depan panggung yaitu menyembunyikan suatu rahasia, kesalahan, kekhilafan atau masalah tertentu. Sedangkan saat mereka berada di panggung belakang, rahasia-rahasia dari panggung depan yang sudah dijelaskan sebelumnya terbuka bahkan dapat terlihat disini.

Pelakor-pelakor ini tak membawa kebiasaan-kebiasaan di depan lakor ke dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitarnya. Mereka berlakon layaknya dirinya seperti biasa dan apa adanya, disini terlihat mereka sebagai wanita yang dengan sebutan pelakor memiliki stigma yang buruk tapi mampu mengelola kesan dengan baik

sehingga tak ada yang mengetahui dirinya sebagai pelakor karena kecermatan mereka menjaga privasi dan berperilaku didepan publik.

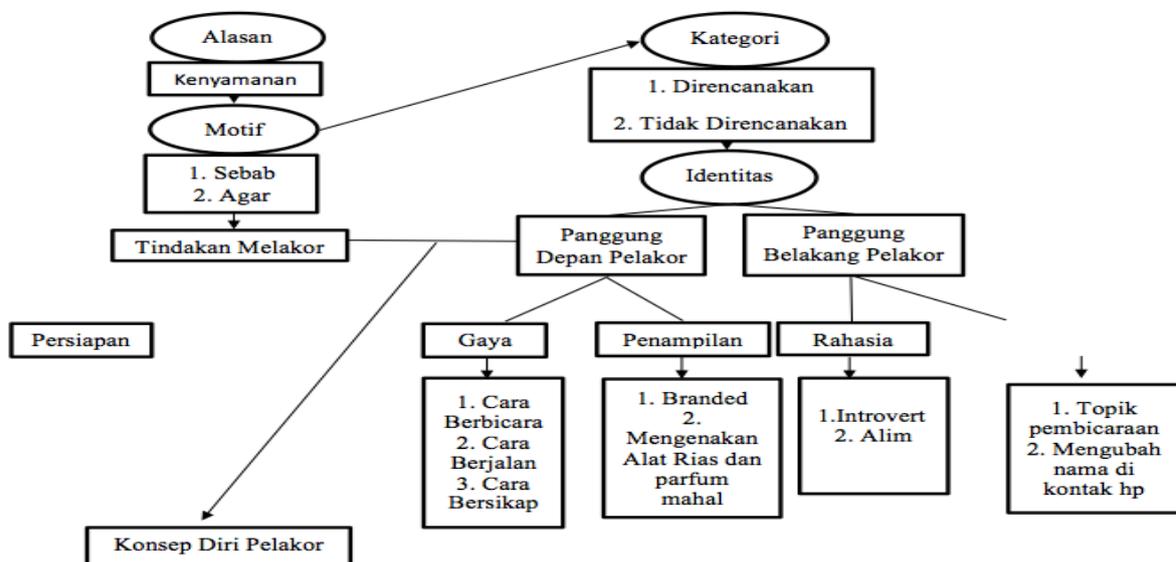
Informan-informan pada penelitian ini menyadari perbuatannya, mereka tahu bahwa yang mereka lakukan salah namun dari nada yang keluar dari informan juga menunjukkan mereka cenderung tidak setuju bahwa dirinya dianggap merebut, menurut pengamatan peneliti informan-informan tersebut ada beberapa yang menganggap dirinya tak merebut, karena status dan kepemilikan tetap pada istri sah dari sang pria, mereka hanya meminjam sementara dan tak memiliki sepenuhnya, maka dari itu sebutan merebut tidak cocok sepenuhnya disematkan bagi diri mereka menurut pendapat beberapa informan.

Para pelakor pada penelitian ini tak ada yang menyesali adanya hubungan ini diantara mereka dengan pria yang sudah beristri, walaupun ada yang hingga terjadinya perceraian (secara agama belum sampai secara negara). Bahkan dari ungkapan mereka cenderung memberikan penampilan dan sikap terbaiknya ketika bersama sang pria tersebut, dari ungkapan informan secara bersikap mereka tetap bisa menghargai sang istri sah dan kehidupannya dari sang pria tersebut bahkan tanpa mengganggu dan mencampuri urusan dan kehidupan keluarganya.

Dilihat dari proses dan penyampaian dari pernyataan informan, dapat dilihat dari multi aspek seperti: aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis. Para informan cenderung memiliki bentuk konsep diri yang positif, mereka mampu memahami diri dan keinginan mereka, informan pada penelitian ini mampu mendeskripsikan makna pelakor dan segala tindakan serta perilaku-perilakunya dengan baik dan terbuka. Selain itu, mereka paham betul akan stigma buruk yang berkembang di masyarakat mengenai pelakor. Sehingga masing-masing mereka merahasiakan perbuatan serta hubungannya tersebut dari masyarakat maupun keluarganya sendiri.

Informan mampu merancang rencana untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, mereka mampu memahami kelebihan serta kekurangan pada dirinya seperti mereka memahami kekurangan-kekurangan pada penampilan fisiknya, misalnya dalam bentuk tubuh. Selain itu, mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada lakornya.

Gambar 1 Model Fenomenologi Pelakor



## **DISKUSI**

Motif yang terjadi pada para informan yaitu, motif sebab dan motif agar. Motif sebab ini muncul akibat dari tindakan atau perilaku-perilaku bersosial di masa terdahulu yang menjadi pilihan mereka untuk sebab menjadi seorang pelakor atau tidak. Atau motif sebab akibat lingkungan seperti ungkapan salah satu informan yang menjadi pelakor akibat pergaulan sosialnya. Namun, disaat pelakor mengambil keputusan atau menetapkan dirinya untuk menjadi pelakor karena adanya dan butuhnya kenyamanan serta kasih sayang, dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang, maka motif tersebut disebut motif agar.

Dari kedua motif tersebut membentuk suatu kategori dari jawaban informan tentang dorongan mereka menjadi pelakor. Dari pernyataan yang disampaikan terdapat beberapa makna seperti, proses, durasi atau waktu dalam hubungan mereka yang menjadi landasan atas motif sebab yang terjadi antara mereka. Sedangkan motif agar cenderung hasrat pelakor untuk mendapatkan kenyamanan, kasih sayang, perhatian-perhatian dan agar adanya pemenuhan kebutuhan maupun keinginan pada diri maupun hubungan mereka masing-masing.

Sedangkan kategori motif menghasilkan motif yang direncanakan dan motif yang tidak direncanakan. Kategori motif-motif ini menggambarkan bahwa awal mula perebuatan serta hubungannya yaitu ada yang memang direncanakan dan ada yang tidak. Untuk yang direncanakan seperti pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitar yang telah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang pelakor. Sedangkan motif tidak direncanakan yaitu yang mana seorang pelakor sejak awal tidak memiliki niat maupun perencanaan terlebih dahulu, semua terjadi tanpa disengaja dan mengalir begitu saja atas hadirnya perasaan dan tindakan diantara keduanya sehingga membangun suatu hubungan yang berstigma terlarang.

Kategori motif ini menghasilkan suatu identitas yang berkaitan dengan panggung depan dan panggung belakang para aktor pertunjukan yaitu pelakor itu sendiri. Panggung depan lebih menggambarkan gambaran pribadi yang diwakili oleh gaya dan penampilan seorang pelakor dalam berlakon.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh aktor pertunjukan jarang sekali diketahui mereka-mereka yang ada di panggung depan. Persiapan-persiapan ini bisa berupa penampilan, strategi atau rencana-rencana yang ingin mereka lakukan saat berada di panggung depan. Dengan begitu sehingga di panggung belakang pun terdapat rahasia-rahasia pertunjukan saat berada di panggung depan yang sengaja aktor tutupi. Rahasia-rahasia ini bisa berupa masalah pribadi, hubungan pelakor dengan pria tersebut, hingga masalah keluarga sang pelakor. Adanya pembeda tiap tindakan dan penampilan saat mereka berada di depan maupun di belakang panggung. Sehingga hal ini membentuk suatu konsep diri yang terbentuk dari diri sendiri, kelompok rujukan atau komunitas, maupun orang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena pelakor di Kabupaten Tangerang, menemukan temuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan panggung depan (*front stage*) hampir semua pelakor-pelakor ini melakukan kamufase pada dirinya. Mereka berusaha menunjukkan serta menginginkan penampilan dari sisi terbaik yang mereka miliki. Saat berada di panggung depan

mereka berusaha menampilkan penampilan formalnya. Dari cara berkomunikasi pun sengaja mereka ubah untuk mendapatkan kesan atau yang ingin mereka sampaikan atau mereka dapatkan dari segi komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi secara lisan mereka cenderung mengubah intonasi berbicara dengan sedikit melemah untuk menunjukkan kesan manja atau lemah lembut untuk menarik perhatian lakor. Sedangkan, dalam bentuk komunikasi non verbal lainnya seperti cara berpakaian dan berpenampilan juga menjadi fokus utama pada diri mereka masing-masing untuk tetap berpenampilan yang baik dan menarik. Gerakan tubuh dan mimik wajah yang baik pun diperlukan saat berada di panggung depan, selain untuk menarik dan menjaga perhatian lakor. Namun, dengan begitu tak ada harapan besar atau yang lebih jauh mengenai keberlangsungan hubungan diantara pelakor kepada lakor tersebut, tak ada komitmen dan prinsip pada hubungan mereka. Atau kasarnya, pelakor sadar diri dan tak berharap lebih akan dibawa kemana hubungan tersebut.

2. Berdasarkan panggung belakang (*back stage*) pelakor-pelakor ini tidak membawa kebiasaan-kebiasaan saat mereka berada di panggung depan. Saat berada di panggung belakang pelakor-pelakor ini mengubah diri mereka menjadi karakter yang apa adanya diri mereka sendiri dengan secara asli dan alami, serta apa adanya. Mereka bergaul dan berkehidupan sosial dengan menyimpan rahasia-rahasia, dan juga melakukan persiapan-persiapan yang mereka butuhkan dalam menarik hati lakor atau melakukan persiapan saat akan menjadi pelakor dan saat sebelum bertemu lakor. Persiapan ini cenderung berbentuk suatu penampilan pelakor tersebut hingga strategi yang pelakor rencanakan dan gunakan demi berlangsungnya panggung depan yang lebih baik. Sedangkan rahasia-rahasia yang dimaksud yaitu suatu masalah yang sengaja pelakor tutupi dari lakor mulai dari masalah pribadi hingga masalah keluarganya, karena pelakor menyadari pria tersebut tak perlu mengetahuinya.

## **Referensi**

- Akbar, Usman. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Calhoun & Acocella. (1990). *Psikolog Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang.
- Clark, Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta : Arcan.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Goffman, Erving. (1956). *Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Anchor.

- Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal. Muhammad. 2019. "Perceraian di Kabupaten Tangerang Terus Meningkatkan, Ini Penyebabnya, Ada 4.279 kasus perceraian selama 2019" <https://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/muhammad-iqbal-15/kabupaten-tangerang-masuk-10-besar-perceraian-tertinggi-ini-faktornya-nasional>. Di akses pada 29 Oktober 2019 Pukul 12.21 WIB.
- Juanna dan Abidin, S. (2018, Februari). Jurnal Komunikasi dan Media. *Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film "Beauty And The Beast Live Action"*, 2(2), 87-105. Diperoleh dari E-journal: <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/472>
- Kholifah, S. (2014). eJournal Ilmu Komunikasi. Analisis Semiotika Pesan Sosial Dalam Video "Takotak Miskumis" Di Youtube, 2(3), 135-149. Diperoleh dari E-journal: [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/artikel%20pdf\\_ejournal%20\(08-23-14-03-08-40\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/artikel%20pdf_ejournal%20(08-23-14-03-08-40).pdf)
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran
- Martin, Nelly. 2018. "Apa Kata Ahli Linguistik soal "Pelakor"?". <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2018/02/24/200600523/apa-kata-ahli-linguistik-soal-pelakor>. Diakses pada 26 Oktober 2019 Pukul 20.22 WIB.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. (1993). *Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan*. Bandung: ITB Bandung.
- Musta'in. (2010). "teori diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Jurnal Komunika. vol 4 no 2 Juli-Desember
- M Firdaus, Rifki. 2018. "Jumlah Janda Bertambah, Tangerang Darurat Pernikahan Sakinah". <https://www.google.co.id/amp/s/www.islampos.com/jumlah-janda-bertambah-tangerang-darurat-pernikahan-sakinah-116049/amp/>. Di akses pada 29 Oktober 2019 Pukul 11.30 WIB.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rajasa. 2018. "Perceraian Di Tangerang Naik 25 Persen" <https://www.google.co.id/amp/s/indopos.co.id/read/2018/11/21/156175/perceraian-di-tangerang-naik-25-persen/amp/>. Di akses pada 29 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB.

Surya, Dinda. 2011. "*Hubungan Konsep Diri Remaja Putri Dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik P memutih Wajah*". Universitas Negri Semarang, Semarang.

Sahurina, Maya. 2018. "Sepanjang 2018 Ribuan Pasutri di Tangerang Cerai, Ini Penyebabnya". <http://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/25363/Sepanjang-2018-Ribuan-Pasutri-di-Tangerang-Cerai-Ini-Penyebabnya>. Di akses pada 29 Oktober 2019 pukul 11:14 WIB